

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan yang penting karena selain untuk membentuk manusia yang berkualitas, pendidikan juga penting bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bangsa. Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur tersebut adalah siswa, guru, alat dan metode, materi dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya dengan memberikan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk tingkat SD sampai SMP. Dalam hal ini, pemerintah telah mengalokasikan dana sebesar 20% dari APBN untuk bidang pendidikan, serta mengganti kurikulum pendidikan dengan maksud agar tercipta proses transformasi ilmu yang lebih efektif. Tidak hanya itu, kualitas guru pun ditingkatkan dengan adanya sertifikasi guru untuk menambah kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada para peserta didik, agar pembelajaran yang semula berpusat pada guru dapat beralih menjadi berpusat pada siswa. Namun dalam kenyataannya upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil.

Rendahnya pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran dari hasil Ujian Nasional (UN). Sesuai data

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), sedikitnya 11.443 atau sekitar 0,78% siswa SMA dinyatakan tidak lulus UN 2011. Kemdiknas mencatat, jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan tahun lalu yang persentase ketidaklulusannya mencapai 0,96%. Berdasarkan data Kemdiknas juga, jumlah tersebut dihitung dari semua siswa yang mendaftar UN, yaitu 1.476.575 siswa.

Ada banyak hal yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar, salah satunya adalah proses pembelajaran yang tidak berpihak pada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa hanya bersifat sebagai pendengar dan guru yang bersifat dominan dalam pembelajaran. Dominasi guru dalam pembelajaran ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan. Akibatnya siswa hanya dapat menghafal tanpa mengerti apa yang dipelajari dan apa hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman penulis selama PPL dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Fakta tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan baik. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kurangnya perencanaan dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar tidak terorganisir dengan baik karena dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bidang studi Fisika SMP Negeri 19 Medan diperoleh informasi bahwa nilai fisika rata-rata dari seluruh siswa kelas VIII, sebanyak 50% siswa belum mencapai batas KKM yaitu 75 (dalam skor 0-100). Hal ini disebabkan dalam pembelajaran guru hanya mengenal model pembelajaran konvensional, dimana dalam pembelajaran konvensional ini dengan urutan ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Tetapi dalam hal ini metode diskusi yang dilakukan guru belum sepenuhnya tepat. Guru hanya mengganti posisi duduk siswa ketika berdiskusi tanpa memperhatikan hasil akhir

yang diperoleh siswa setelah melakukan diskusi. Secara teori setiap siswa yang telah melakukan diskusi bersama kelompok belajarnya harus memiliki pemahaman yang sama akan materi yang didiskusikan, ternyata dalam satu kelompok pemahaman yang dimiliki siswa tidak sama.

Memahami hal di atas sebaiknya seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, agar siswa aktif dan pembelajaran berpusat pada siswa serta setiap siswa memiliki pengetahuan yang sama setelah berdiskusi. Maka, salah satu alternatif model pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) berbasis peta konsep. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pertama sekali dikembangkan oleh Frank Lyman yang menyatakan bahwa *think pair share* merupakan cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas (Arends, 2008: 15).

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, baik dalam kemampuan, jenis kelamin, dan suku yang bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar (Trianto, 2009: 56).

Di samping itu bila pembelajaran kooperatif dibantu dengan peta konsep, maka siswa lebih mudah mengerti materi yang disampaikan guru, karena peta konsep memberikan kemudahan dalam mengatasi konsep sulit sehingga pelajaran yang diberikan guru dapat terorganisasi dengan baik dalam ingatan siswa. Peta konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dalam suatu bidang studi. Peta konsep dapat pula mengungkapkan konsepsi salah yang terjadi pada siswa (Dahar, 1989: 123).

Dari penelitian yang sudah dilakukan mahasiswa sebelumnya dengan model pembelajaran yang sama, ternyata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajarkan secara konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2007) memperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 77,9 (dalam skala 10-100). Hal ini juga

didukung oleh penelitian (Sianipar, 2007) dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 79,7 (dalam skala 10-100). Adapun kelemahan dari kedua penelitian tersebut adalah tidak menggunakan peta konsep dan tidak menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* Berbasis Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Gaya di Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 19 Medan T.P. 2012/2013**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan konvensional.
2. Pemahaman siswa setelah berdiskusi tidak sama.
3. Kurangnya perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran.
4. Pembelajaran berpusat pada guru.

1.3. Batasan masalah

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *cooperative tipe think pair share* berbasis peta konsep.
2. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 19 Medan T.P 2012/2013.
3. Materi pokok gaya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *cooperative tipe think pair share* berbasis peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok

gaya di kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 19 Medan tahun pembelajaran 2012/2013?

2. Bagaimana aktifitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* berbasis peta konsep pada materi pokok gaya?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* berbasis peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok gaya.
2. Untuk mengetahui aktifitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* berbasis peta konsep pada materi pokok gaya.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* berbasis peta konsep.
2. Sebagai bahan informasi alternatif model pembelajaran kooperatif bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama.